

DOI: doi.org/10.21009/03.SNF2019.01.PE.34

# PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI. 1 KUPANG TENGAH KABUPATEN KUPANG

Hartoyo Yudhawardana<sup>a)</sup>, Marsi D. S Bani<sup>b)</sup>

*Program Studi Pendidikan Fisika PKIP Universitas Nusa Cendana*

Email: a) hyudhawardana@gmail.com, b) Marsibani07@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Bertujuan meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa SMP Negeri Kabupaten Kupang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan selama proses pembelajaran fisika dengan materi Karakteristik zat. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Kupang Tengah dengan jumlah siswa 30 orang. Data prestasi belajar siswa diambil dari nilai tes belajar siswa setiap akhir siklus yang diambil selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil penelitian prestasi belajar siswa pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar untuk indikator I sebesar 96,67% sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, untuk indikator II sebesar 90% sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, untuk indikator III sebesar 86,67% sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, dan untuk indikator IV sebesar 60% belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Pada siklus II untuk indikator IV sebesar 93,33% sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

**Kata-kata kunci:** Pembelajaran kooperatif, model *Talking Stick*, Prestasi Belajar.

## Abstract

This research use a Classroom Action Research (CAR). Where in each cycle have a five phases: planning stage, action stage, observation stage evaluation stage and reflection phase. This research was conducted in two cycles. Where the first cycle there have three meetings and in the second cycle there have one meetings. The research was conducted during the process of learning in physics at the matterial on essence characteristic. Subject of this research are the student of SMP Negeri 1 Kupang Tengah totally amount 30 persons. Learning achievement of the students get drawn from the cognitive test studying at the finally cycle, student assessment have taken during the learning process. From the results of student learning achievement in the first cycle obtained the percentage passing grade for the first indicator is 96,67% has reached complete learn classical, for the indicator II is 90% has reached complete learn classical, for the indicator III amount 86,67% reached complete learn classical, and the indicator IV amount 60% has not reached complete learn classically. The second cycle of the IV indicator amount 93,33% has reached complete learn classical.

**Keywords:** Cooperative Learning, Talking Stick Model, Learning achievement.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mencapai kemajuan dan harkat serta martabat bangsa menuju bangsa yang sejahtera dan makmur. Namun sampai saat ini pendidikan masih merupakan suatu masalah besar bagi bangsa Indonesia. Upaya pembaharuan dan perbaikan dalam meningkatkan mutu pendidikan masih belum berdampak secara nyata. Pendidikan yang baik dan berkualitas memerlukan tekad proses yang berkesinambungan, permasalahan pendidikan meliputi kualitas pembelajaran, guru, sarana dan prasarana budaya akademik dan lain sebagainya bukanlah monopoli masalah yang dihadapi oleh Indonesia. Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Prestasi belajar siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada anak didiknya. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa. Fisika merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Minat adalah sebuah kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat peserta didik adalah factor yang menentukan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Bila materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik. Prestasi belajar adalah suatu derajat pengukuran dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Prestasi belajar siswa menjadi masalah utama karena derajat prestasi belajar siswa yang kurang baik, karena guru lebih dominan memilih metode ceramah dan pada akhir pembelajaran diakhiri dengan ujian.

Berdasarkan observasi di **Siswa SMP Negeri 1 Kupang Tengah kabupaten Kupang** diperoleh bahwa siswa banyak yang kurang bersemangat, minat siswa dalam menerima pelajaran pada saat pembelajaran masih rendah, dan hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan. Sekitar 3 siswa dari 30 siswa atau 10 % yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, 6 siswa merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Disamping itu siswa yang aktif mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru hanya 7 siswa atau 23% dari 30 siswa. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, sementara siswa yang aktif adalah mereka yang memang memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Hasil dari observasi dan hasil wawancara dari siswa diperoleh kesimpulan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa adalah sebagai akibat rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Rendahnya aktivitas belajar siswa juga ditunjukkan dengan sikap tidak adanya respon positif dalam menjawab pertanyaan guru dan enggan bertanya bila materi yang disampaikan oleh guru kurang jelas, sehingga hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran fisika dapat diukur dengan keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Keberhasilan itu pun dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi hasil belajar fisika siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi hasil belajar fisika siswa maka berimbas pada prestasi belajar yang tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar fisika di sekolah antara lain mutu proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Kecenderungan siswa hanya menghafal, tanpa memahami dengan baik konsep fisika yang dipelajari. Pembelajaran yang lebih banyak didominasi ceramah dan tugas dari guru membuat siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Dari faktor guru cenderung memberikan persamaan matematis tanpa contoh aplikasi yang real, membuat pembelajaran fisika menjadi sulit untuk dipahami oleh siswa.

Untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu dikembangkan suatu tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran fisika. Hal ini dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan prestasi belajarnya. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan prestasi belajar fisika dengan kegiatan yang mereka lakukan sendiri dalam kelompok kecil.

Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Model pembelajaran ini merupakan model yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Dalam model ini siswa dituntut terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, serta membangun interaksi aktif antara guru dengan siswa. Pada pelaksanaannya siswa

akan diberi kesempatan untuk membaca dan memahami kembali informasi maupun materi yang telah disampaikan oleh guru.

Langkah-langkah dari pembelajaran *talking stick* menurut Ramadhan<sup>[5]</sup> yaitu: (1) guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang; (2) guru menyiapkan sebuah tongkat yang memiliki panjang kurang lebih 20 cm (3) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. (4) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, (5) setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan, (6) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (7) siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, (8) guru memberikan kesimpulan, (9) guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu, (10) guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan masalah dan solusi diatas, maka guru tertarik melakukan guru tindakan kelas dengan judul “ Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri. 1 Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

## METODOLOGI

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Kupang Tengah yang berjumlah 30 orang. Tindakan dilakukan dalam dua siklus dimana siklus I terdapat empat kali pertemuan (tiga pertemuan untuk membahas materi perubahan fisika, perubahan kimia dan pemisahan campuran dan satu pertemuan untuk melakukan tes prestasi belajar siswa), sedangkan siklus II satu kali pertemuan. Siklus II dilakukan karena pada siklus I terdapat satu indikator yang belum tuntas yaitu indikator ke IV dengan materi pemisahan campuran dengan metode filtrasi. Data yang dikumpulkan dalam guru ini terdiri dari dua jenis data yaitu data prestasi belajar dan data observasi. Data prestasi belajar diperoleh dari hasil evaluasi yang dilaksanakan di tiap akhir siklus. Data observasi diperoleh dari keaktifan siswa dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* selama kegiatan pembelajaran setiap kali pertemuan. Tujuan dari guru ini adalah untuk meningkatkan minat ,dan prestasi belajar fisika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi karakteristik zat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Pelaksanaan tindakan dimulai berdasarkan refleksi awal dengan materi ajar untuk pertemuan pertama adalah perubahan fisika dan perubahan kimia; pertemuan kedua adalah pemisahan campuran (filtrasi, sentrifugasi, kromatografi); pertemuan ketiga adalah pemisahan campuran (destilasi dan sublimasi). Adapun tahapan pada siklus ini sebagai berikut:

#### 1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan tindakan pada siklus I mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyusun Silabus
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .
- c. Mempersiapkan bahan ajar karakteristik zat dan LKS (Lembar Kerja Siswa).
- d. Menyusun lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* .
- e. Menyusun soal tes Prestasi Belajar siswa
- f.

## 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sesuai skenario pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap ini terbagi atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan memberi salam, berdoa, memeriksa absensi kelas, kemudian guru memberikan apersepsi dan motivasi atau masalah awal kepada siswa dalam mempelajari materi karakteristik zat sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah tersebut. Masalah yang diajukan oleh guru merupakan masalah yang dalam penyelesaiannya memungkinkan siswa terlibat langsung untuk melihat, merasakan dan menyentuh sesuatu yang dapat memunculkan ketertarikan dan memotivasi siswa. Orientasi siswa pada masalah menentukan tahap selanjutnya sehingga masalah harus menarik dan menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan langkah-langkah dari model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses pembelajaran. Langkah-langkahnya yaitu guru memberi pengarahan kepada siswa tentang tugas-tugas yang akan dilaksanakan. Tahap pertama, pada tahap ini guru membagi dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang, guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm. Tahap kedua (penyampaian materi), pada tahap ini guru menyampaikan dan menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari. memberikan penjelasan serta contoh soal tentang materi yang diberikan. Tahap ketiga (berpikir bersama), pada tahap ini guru meminta siswa untuk berdiskusi dan mengerjakan soal-soal yang telah disiapkan pada lembar diskusi siswa (LDS).. Tahap keempat (pemberian pertanyaan) guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat harus menjawabnya. Kegiatan ini diulang sampai sebagian besar siswa mendapat bagian pertanyaan dari guru, siswa lain boleh membantu pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bias menjawab pertanyaan. Tahap kelima, pada tahap ini guru memberikan kesimpulan, guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu, guru menutup pelajaran. Pada kegiatan ini, guru mengambil kesimpulan untuk pembelajaran yang sudah berlangsung dan sama-sama melakukan refleksi.

## 3. Tahap Observasi (*Observing*)

Observasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang diterapkan. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran dengan model *Talking Stick*, terdapat peningkatan minat belajar siswa yang dinilai dari tiap aspek pembelajaran kooperatif. Adapun uraian dari masing-masing aspek yaitu, **Aspek pertama**, siswa hadir dan mendengarkan informasi yang disampaikan guru. Dimana pada aspek ini adanya peningkatan presensi kehadiran dan aktivitas belajar siswa dalam mendengarkan informasi yang disampaikan guru yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.. Hasil observasi diperoleh suatu gambaran aktifitas belajar siswa berbeda dan meningkat pada tiap pertemuannya, yang mana pada pertemuan I mencapai 85%, pertemuan II mencapai 92,5% dan pada pertemuan III 93,33%.

**Aspek kedua**, siswa aktif menjawab dan bertanya mengikuti pembagian kelompok. Pada aspek ini, siswa diarahkan oleh guru untuk membentuk kelompok, dan kelompok yang terbentuk adalah kelompok yang heterogen dengan beranggotakan lima siswa sehingga pembagian informasi dapat berjalan lancar dan siswa memahami bahan ajar atau informasi yang di berikan guru. Hasil pengamatan aktifitas belajar siswa meningkat pada tiap pertemuannya, pertemuan I mencapai 90,83%, pertemuan II 93,33% dan pertemuan III 95,83%. **Aspek ketiga**, siswa aktif menjawab pertanyaan dan tugas yang diberikan guru Pada aspek ini guru memberikan memberikan tugas ataupun pertanyaan kepada siswa yang mendapat giliran memegang tongkat, kemudian siswa memberikan jawaban atau mengerjakan tugas diberikan oleh guru. Hasil observasi kelas diperoleh suatu gambaran bahwa presentase nilai hasil observasi siswa berbeda dan meningkat pada tiap pertemuannya, yang mana pada pertemuan I mencapai 80,83%, pertemuan II mencapai 85% dan pada pertemuan III 93,33%. **Aspek keempat**, siswa bekerja sama menyelesaikan LKS (kegiatan kelompok). Pada aspek ini, siswa setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Hasil observasi kelas diperoleh suatu gambaran bahwa presentase nilai hasil observasi siswa berbeda dan meningkat pada tiap pertemuannya, yang mana pada pertemuan I mencapai 80%, pertemuan II mencapai 85,83% dan pada pertemuan III 93,33%. **Aspek kelima**, siswa aktif bekerja sama dalam kelompok (kegiatan kelompok). Pada aspek ini, dua dari empat anggota kelompok dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, sementara dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka pada tamu. Berdasarkan data diperoleh suatu gambaran bahwa presentase nilai hasil observasi siswa berbeda dan meningkat pada tiap pertemuannya, yang mana pada pertemuan I mencapai 83,33%, pertemuan II mencapai 85,83% dan pada pertemuan III 90%. **Aspek keenam**, siswa bekejasama dalam kelompoknya dan membahas hasil diskusi atau percobaan. (kegiatan kelompok) . Pada aspek ini, setelah memperoleh informasi dari dua anggota kelompok yang tinggal tamu mohon diri kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan pertemuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Berdasarkan data diperoleh suatu gambaran bahwa presentase nilai hasil observasi siswa pada pertemuan I dan pertemuan II sama atau tidak terjadi perubahan sedangkan pada pertemuan III mengalami perubahan atau peningkatan persentase yang signifikan yaitu pertemuan I mencapai 85,83% dan pertemuan II mencapai 85,83% dan pada pertemuan III mencapai 95%. **Aspek ketujuh**, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pada aspek ini, siswa setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal. Berdasarkan data diperoleh suatu gambaran bahwa presentase nilai hasil observasi siswa berbeda dan meningkat pada tiap pertemuannya, yang mana pada pertemuan I mencapai 92,50%, pertemuan II mencapai 94,16% dan pada pertemuan III 95%. **Aspek kedelapan**, siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pada aspek ini, siswa memiliki keinginan untuk belajar dengan mengerjakan soal kuis yang diberikan dan guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang kinerja ilmiahnya paling baik. Berdasarkan data presentase nilai hasil observasi berbeda dan meningkat tiap pertemuannya, yang mana pada pertemuan I mencapai 82,5%, pertemuan II mencapai 83,33% dan pertemuan III mencapai 88,33%. Pada aspek ini siswa mengerjakan soalnya sendiri dan bersaing dengan teman

sekelas. Mereka tidak mau kalah dari yang satu dengan yang lainnya, karena itulah adanya peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran belum maksimal dimana masih ada beberapa siswa yang tidak mengemukakan pendapat mereka terhadap pertanyaan yang diajukan saat apersepsi dan masalah awal, siswa kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru, kurangnya kerja sama antara kelompok saat berdiskusi dan mengerjakan soal diskusi kelompok, saat teman dari kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas banyak siswa dari kelompok lain yang tidak memperhatikan sehingga kelas menjadi ribut. Namun aktivitas dan sikap siswa yang diamati memiliki rata-rata nilai yang terus meningkat tiap pertemuannya. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran yang diterapkan.

Data Observasi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* saat pembelajaran berlangsung juga memiliki beberapa kendala, yaitu (1) guru belum menjelaskan dengan baik kepada siswa tentang model pembelajaran yang sedang dilakukan, (2) guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk saling membantu dalam kelompok, (3) saat menjelaskan materi yang belum dipahami maupun diskusi, guru sering kewalahan menghadapi siswa yang ribut. Dan (4) guru sering kewalahan untuk mengalokasikan waktu secara baik sehingga ada beberapa tahapan yang tidak dilakukan secara maksimal.

#### **4. Evaluasi (*Evaluation*)**

Pada tahap evaluasi ini guru memberikan soal tes prestasi belajar. Soal ini berjumlah 20 nomor yang mana tiap indikator terdapat beberapa butir soal yang berhubungan dengan materi yang dipelajari selama KBM. Tahap evaluasi ini dilakukan pada akhir dari siklus I. Dari tes prestasi belajar tersebut diperoleh bahwa kebanyakan siswa tidak mampu mengerjakan soal yang berkaitan dengan indikator IV. Pada indikator IV, dari 30 siswa yang tuntas berjumlah 18 siswa, sedangkan 12 siswa lainnya tidak tuntas sehingga persentase ketuntasannya tidak mencapai 85%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum paham dengan materi yang diajarkan oleh guru terutama pada indikator IV, yaitu mengenai metode pemisahan campuran. Banyak siswa yang masih bingung saat guru memberikan soal yang dalam pengerjaannya terdapat rumus fisika, sehingga banyak siswa yang kurang mampu mengerjakannya.

#### **5. Refleksi (*Reflection*)**

Berdasarkan data capaian indikator-indikator keberhasilan yang diuraikan di atas, diketahui prestasi belajar siswa pada indikator yang ke IV secara klasikal belum mencapai kriteria ketuntasan. Hal-hal yang menyebabkan hal itu terjadi, antara lain (1) Hanya beberapa siswa yang antusias untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru baik saat apersepsi maupun pertanyaan lepas, sedangkan siswa yang lain hanya diam. (2) Saat guru menerangkan, banyak siswa yang tidak memperhatikan dan malah membuat keributan dengan mengganggu temannya yang lain.

Berdasarkan ketercapaian target tersebut tampak bahwa pada siklus I proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik, namun kualitas prestasi belajar belum memuaskan karena pada indikator IV yakni tentang metode pemisahan campuran. Masih rendahnya tingkat pemahaman siswa untuk indikator keempat pada siklus I ini dapat terjadi karena materi ini membutuhkan pemahan lebih tinggi sehingga dibutuhkan proses pembelajaran yang lebih intensif dan mendalam. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ini, guru kemudian merancang ulang perencanaan untuk melanjutkan tindakan ke siklus II yang berkaitan dengan tahap model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

## **Siklus II**

### **1. Tahap Perencanaan**

Perencanaan yang dibuat untuk mengatasi berbagai kekurangan pada siklus I adalah sebagai berikut: a. Guru lebih memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. b. Guru lebih mengingatkan siswa lagi untuk memperhatikan materi yang diajarkan sehingga saat berdiskusi mereka semua dapat terlibat untuk mengemukakan pendapat mereka. c. Guru mengajarkan materi tidak hanya secara garis besar, namun secara terperinci sehingga siswa benar-benar mengerti dengan materi tersebut. d. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang benar-benar tidak mampu/tidak tuntas dalam tes pada siklus I. e. Guru lebih mengingatkan lagi tentang pentingnya kerja sama dalam kelompok, karena keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Dan memberikan penghargaan terhadap setiap hasil diskusi siswa. f. Guru lebih tegas lagi terhadap siswa yang membuat keributan baik yang bercakap-cakap selama jam pelajaran ataupun yang mengganggu temannya.

### **2. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada siklus II pembelajaran dilakukan dalam satu kali pertemuan. Guru kembali mengulang indikator IV tentang metode pemisahan campuran karena tingkat pencapaian siswa pada materi tersebut di siklus I masih rendah. Pada siklus II, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan saran-saran dari observasi dan refleksi pada siklus I. Selanjutnya, pelaksanaan tindakan pada siklus II disesuaikan dengan skenario.

Proses pembelajaran yang diterapkan pada tindakan II ini pada dasarnya masih sama seperti halnya pada siklus I yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Hal yang membedakan pembelajaran pada siklus II ini adalah upaya perbaikan pada proses pembelajaran seperti yang telah dituliskan pada tahap perencanaan tindakan.

### **3. Tahap Observasi**

Observasi yang dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa selama mengikuti pelajaran fisika dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang diterapkan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa semua tahap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sudah dilakukan guru dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan aktifitas dalam berdiskusi kelompok, siswa mendengarkan penyampaian materi oleh guru dengan baik dan fokus. Data hasil persentase aktifitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat adalah Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan 85%, Siswa mengikuti pembagian kelompok 93,33% Siswa memusatkan perhatian 88,83% Siswa bekerja sama menyelesaikan LKS 85,00%.

### **4. Tahap Evaluasi**

Pada tahap evaluasi pembelajaran menganalisa indikator yang belum tercapai, guru memberikan soal yang berhubungan dengan indikator yang belum tuntas pada siklus I. Dari hasil tes yang diperoleh, terjadi peningkatan yang signifikan pada prestasi belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan melihat kelemahan dan kekurangan dari siklus I serta melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, terlihat dari persentase ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 93,33% dengan jumlah siswa yang tuntas pada indikator ke VI adalah 28 siswa dari 30 siswa. Berdasarkan hasil tersebut guru melihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa.

### **4. Tahap Refleksi**

Pembelajaran pada siklus II dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan

yang ada pada siklus I. Pada siklus II ini waktu belajar sudah diatur dengan baik oleh guru dan sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Data capaian indikator-indikator keberhasilan yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VIIA meningkat. Hal ini berarti perubahan pelaksanaan pada siklus II dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* membawa dampak yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas diperoleh hasil bahwa Tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Sticks* sudah maksimal dilakukan guru. Siswa lebih aktif dalam kegiatan diskusi di kelas serta kerja sama dalam kelompok jauh lebih baik. Siswa lebih tenang dalam mengikuti pelajaran di kelas sehingga siswa lebih berkonsentrasi dalam mendengarkan penjelasan yang guru sampaikan.

Untuk aktifitas siswa yang terlihat pada indikator ini mengalami peningkatan dari yang sebelumnya, dimana siswa lebih aktif dalam belajar. Hal ini pun berdampak pada suasana kelas yang lebih tenang sehingga memudahkan guru dalam menjelaskan dan menjalankan proses pembelajaran di kelas. Siswa juga menunjukkan peningkatan aktifitas belajar yang bagus, dimana siswa sudah bisa memahami penjelasan permasalahan yang diberikan oleh guru dan juga sudah lebih baik dalam melakukan diskusi kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* juga meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Siswa lebih termotivasi untuk mengerjakan soal dari media ini dan berusaha untuk mendapatkan jawaban yang paling tepat. Hal senada diungkapkan dalam penelitian Saadah<sup>[9]</sup> dan Ni Made<sup>[6]</sup> bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktifitas siswa dan hasil belajar siswa.

#### SIMPULAN

Hambatan yang mereka dialami adalah terbatasnya waktu sehingga kurang ada kesempatan untuk bertanya dan adanya dominasi beberapa teman yang aktif bertanya dan mengerjakan LKS atau LDS. Selain itu siswa juga tidak mengantuk ketika belajar, hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perilaku positif pada siswa terhadap pembelajaran.

#### REFERENSI

- [1] Baharuddin-Wahyuni. 2012. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-ruzz
- [2] Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [4] Mahmuda, A. 2014. *Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar IPA SMP/MTS Kelas VII Pada Materi Karakteristik Zat Berdasarkan Kurikulum 2013*. Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi dipublikasikan
- [5] Murtiningsih, 2013. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi PGSD Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi
- [6] Ni Made Dwi Antari, Ketut A, Dewa Gede H. D, 2016. Studi Komparatif Model Pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi Siswa Kelas XI SMA Negeri Seririt Tahun Ajaran



2015/2016, Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol 13, No 2 Juli 2016 Hal 127, ISSN 2541-0652

- [7] Sanjaya H. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode Dan Prosedure*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [8] Shiomin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- [9] SITI SAADAH, 2013. Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [10] Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- [11] Sudirman. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya.
- [12] Sudjana, N. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Balai Pustaka. [1] Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

